

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 12 Oktober 1492 salah seorang anggota penjelajah dari Spanyol yang dipimpin oleh Christopher Columbus, navigator Italia, melihat sebuah pulau di kawasan Amerika yang kemudian dikenal dengan San Salvador. Setelah mendarat sebentar, Columbus bertemu dengan sekelompok penduduk asli yang kemudian dikenalnya dengan Indian. Sebutan tersebut didasarkan atas San Salvador adalah East Indies (Indian Timur) sebagai daerah yang dijadikan tujuan penjelajahannya. Sebutan Indian terhadap semua penduduk Amerika tersebut menyebar ke seluruh Eropa Barat sehingga semua penjelajah Eropa menyebut semua penduduk asli Amerika itu sebagai orang-orang Indian. Setelah kedatangan Columbus tersebut, ribuan penjelajah Eropa menyusulnya dan mendarat serta bermukim di berbagai kawasan Amerika yang disebutnya sebagai New World atau dunia (daerah) baru, sebagai sebutan yang sangat Eropa sentris. Bagi penduduk asli Amerika daerah tersebut tidak baru lagi sebab mereka sudah bermukim di kawasan tersebut selama ribuan tahun. Timbulnya penjelajahan orang-orang Eropa ke Amerika tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sejarah Eropa.

Antara abad ke 11 sampai 13 penduduk Eropa yang beragama Kristen secara periodik mengunjungi daerah Laut Tengah untuk menemukan kembali kota suci dari penguasa Muslim. Penjelajahan yang terjadi dalam konteks Perang Salib tersebut berpengaruh terhadap diperkenalkannya rempah-rempah dari Timur yang didatangkan oleh para pedagang Islam ke Eropa. Pasca Perang salib, rempah-rempah merupakan komoditi yang sangat berharga dan dapat mendatangkan keuntungan finansial yang berlipat ganda bagi mereka yang memperdagangkannya. Oleh karena itu, orang-orang Eropa, terutama Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris berusaha mencari jalan alternatif ke daerah sumber penghasil rempah-rempah tersebut. Setelah adanya dominasi perdagangan oleh orang-orang Italia di laut Tengah dan setelah jatuhnya Konstantinopel, ibukota Romawi Timur ke tangan Turki Usmani yang beragama Islam tahun 1453, usaha mencari rempah-rempah dan penjelajahan dunia semakin intensif.

Awal tahun 1600-an terjadi gelombang perpindahan yang besar dari Eropa ke Amerika Utara. Selama lebih dari tiga abad, gerakan ini berkembang dari berbagai tetes koloni Inggris menjadi berjuta-juta pendatang baru, mereka membina suatu peradaban baru diatas benua yang liar. Kebanyakan imigran Inggris ini meninggalkan tanah airnya untuk menghindari penindasan politik, mencari kebebasan dan mempraktekan ajaran agama mereka atau demi mendapatkan kesempatan yang mustahil di raih tanah air mereka. (Gray, 1980:13)

Terjadinya imigrasi orang-orang Inggris ini disebabkan karena pada abad ke 17, Eropa sedang berada dalam keadaan perubahan yang mencengangkan tetapi menakutkan. Di Inggris khususnya selama lebih dari enam puluh tahun, terdapat perpecahan agama, politik, dan sosial yang besar. Perubahan

kemasyarakatan terjadi begitu cepat dan tak terkuasai. Di tengah perubahan-perubahan industry dan ekonomi, pertumbuhan penduduk yang pesat, dan peralihan masyarakat kaum bangsawan, gerakan keagamaan yang lebih sederhana dan lebih berdisiplin di lingkungan agama Kristen. Oleh karena bangsa Inggris terpecah-pecah, baik sikap pemerintah maupun rakyat dipaksa menyesuaikan dengan semua keadaan yang baru. Dan ini tidak hanya terjadi di Inggris, tetapi juga di Skotlandia, Irlandia, dan lain-lain. Dalam rangka melawan latar belakangkekacauan dan perubahan ini maka Inggris mulai berekspansi ke Amerika (Michael Kammen,1985:53).

Inilah yang menyebabkan timbulnya perpindahan penduduk-penduduk Eropa ke Amerika Utara, mereka ingin bebas menentukan agamanya sendiri dan ingin melepaskan diri dari penindasan golongan Raja dan Bangsawan. Kemudian para Imigran di Amerika membangun sebuah monument yaitu patung kebebasan di pintu gerbang masuk pelabuhan New York.

Orang-orang Eropa yang melakukan imigrasi tidak hanya bangsa Inggris tetapi juga terdapat bangsa lainnya diantaranya Perancis dan Belanda. Namun jumlah Imigran yang ada di Amerika paling banyak berasal dari Inggris. Selanjutnya di abad ke- 17, orang-orang Inggris yang berada di Amerika mendirikan koloni-koloni di Amerika. Koloni Inggris di Amerika Utara ini tidak didirikan oleh pemerintah Inggris, tetapi didirikan oleh pelarian-pelarian agama yang tidak tahan hidup tertekan di Inggris karena agamanya dilarang pemerintah Inggris. Mereka keluar dari Inggris untuk mencari kebebasan hidup dan mendarat di Amerika (Gray, 1980 : 15).

Koloni Inggris yang didirikan antara lain Virginia 1607, New Hampshire 1629, Massachusetts 1629, Maryland 1632, Delaware 1632, Connecticut 1662, Rhode Island, New York 1664, New Jersey 1664, dan Pennsylvania 1681. Pendirian koloni ini berlanjut sampai abad 18 orang-orang mendirikan koloni North

Caroline dan South Caroline pada tahun 1729 dan koloni yang terakhir didirikan adalah Georgia tahun 1732. Ketigabelas koloni ini mempunyai perbedaan di setiap koloni dan yang paling terkenal adalah koloni Massachusetts, seperti pendapat Subantardjo

Jang paling terkenal antara mereka adalah: The Pilgrimfathers jang mendarat pada tahun 1620 dengan kapal "Mayflower" dan mendirikan Massachusetts. Orang-orang Amerika sekarang menganggap Pilgrimfathers ini sebagai pendiri-pendiri Amerika. Karena itu orang-orang Amerika sangat mencintai kebebasan dan kemerdekaan. Tetapi Inggris menganggap Amerika itu sebagai tanah jajahan dalam arti kata jang kolot (Subantardjo, 1962: 136).

Selama abad ke- 18 ini, koloni Inggris di Amerika Utara semakin matang dan tidak bisa dicegah untuk membentuk identitas tersendiri. Mereka berkembang pesat dalam kekuatan ekonomi dan pencapaian budaya, hampir semua memiliki pengalaman panjang dalam pemerintahan otonomi. Pada tahun 1760 total populasi mereka melebihi 1.500.000 orang peningkatan enam kali lipat sejak tahun 1700. Meskipun demikian Inggris dan Amerika baru memulai pemisahan secara terbuka pada tahun 1763, satu setengah abad lebih setelah pendirian pemukiman permanen pertama di Jamestown, Virginia (Gray, 1980 : 58).

Pada tahun 1756-1763 Inggris berperang melawan Perancis yang terkenal dengan perang 7 tahun, berakhir dengan kemenangan Inggris atas Perancis sehingga berakibat untuk mengembangkan koloni-koloni di Amerika. Sikap koloni terhadap Inggris saat perang berlangsung ialah mendukung Inggris sepenuhnya, baik secara ekonomi maupun militer. Setelah perang tersebut, Inggris mengalami kekosongan uang khas dan membutuhkan lebih banyak uang untuk menyokong kerajaannya

yang berkembang serta menghadapi peningkatan ketidakpuasan pembayar pajak di dalam negeri.

Inggris yang butuh uang untuk mengisi kas negeri yang kosong karena biaya untuk Perang Tudjuh Tahun (1756-1763) memaksa Amerika juga untuk membayar pajak yang berat, karena Perang Tujuh Tahun itu juga berarti perluasan daerah dan perlindungan bagi Amerika. Amerika mau membayar pajak asalkan Amerika mendapat perwakilan di parlemen Inggris, "*No taxation without representation*", Tetapi Inggris (Raja George III) memaksa dan suasana menjadi tegang (Subantardjo, 1962: 136).

Akibat dari beban ini, seluruh lapisan penduduk yang meliputi 13 negara menentang segala bentuk pajak, yang menimbulkan koloni Inggris di Amerika Utara melakukan pemberontakan. Bentuk pemberontakan yang mereka lakukan adalah secara non fisik dan fisik. Pada tahun 1772 Samuel Adams di kota Boston berhasil membentuk "komite koresponden".

*Jenderal Thomas Gage* ditugaskan menegakkan UU Disipliner di koloni. Kemudian sebagai realisasi terhadap Undang-undang paksaan (UU Disipliner), wakil-wakil daerah koalisi menyelenggarakan Kongres Kontinental Kedua di Philadelphia, Pennsylvania pada 10 Mei 1775 yang dihadiri oleh Samuel Adams, Thomas Jefferson, Benjamin Franklin, Thomas Paine, dan George Washington. Kongres memilih untuk berperang, melantik milisi colonial sebagai serdadu kontinental. Kongres menunjuk *Kolonel George Washington* dari Virginia sebagai komandan pada 15 Juni 1775.

Tentu saja, hal tersebut tidak menyurutkan para tokoh pejuang untuk melakukan perang. Tak lama kemudian setelah diadakannya kongres terjadilah perang antara koloni Inggris di Amerika Utara dengan Inggris yang berlangsung dari tahun

1775-1776 yang cukup memakan banyak korban jiwa. Perang ini lebih dikenal dengan istilah perang kemerdekaan Amerika. Hal ini dikarenakan pemberontakan yang dilakukan oleh koloni Inggris di Amerika Utara baik secara non fisik dan fisik adalah untuk mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan.

*Thomas Paine* menulis pamflet *Common Sense* pada tahun 1776, yang menyatakan bahwa koloni-koloni harus merdeka dari Inggris. Ke-13 koloni Inggris di Amerika Utara kemudian bersatu dan membentuk menjadi sebuah Negara yaitu “United States of Amerika” dan memerdekakan diri pada 4 Juli 1776 dengan menandatangani Piagam Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat yang dibuat oleh Thomas Jefferson.

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya pemberontakan koloni Inggris di Amerika Utara tahun 1772-1776
2. Pemberontakan yang dilakukan oleh koloni Inggris di Amerika Utara dalam bentuk non fisik dan fisik tahun 1772-1776.
3. Akibat pemberontakan koloni Inggris di Amerika Utara tahun 1772-1776.

## **2. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penelitian mengadakan pembatasan masalah pada hal berikut yaitu mengenai pemberontakan yang dilakukan oleh koloni Inggris di Amerika Utara dalam bentuk non fisik dan fisik tahun 1772-1776. Hal ini dilakukan peneliti agar penelitian ini tersusun sebagaimana tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Apa sajakah bentuk-bentuk pemberontakan non fisik dan fisik yang dilakukan koloni Inggris di Amerika Utara tahun 1772-1776?

## **C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberontakan non fisik dan fisik yang dilakukan oleh koloni Inggris di Amerika Utara tahun 1772-1776.

### **2. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan informasi penulis mengenai pemberontakan koloni-koloni Inggris di Amerika Utara bagi penulis khususnya

dan pembaca pada umumnya.

2. Sebagai bahan suplemen bagi materi pembelajaran sejarah dunia.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Tema yang diambil oleh penulis adalah Pemberontakan koloni Inggris di Amerika Utara. Tema yang di kaji berkaitan dengan mata kuliah Sejarah Amerika Utara dan Latin dan Sejarah Eropa. Dengan menggunakan dua pendekatan yaitu ilmu politik dan ilmu sosial penulis akan mencoba memahami Pemberontakan yang dilakukan koloni Inggris di Amerika Utara dalam bentuk non fisik dan fisik. Adapun skup temporalnya meliputi sepanjang kurun waktu 1772-1776. Skup spacialnya meliputi Amerika Utara.

Sumber data yang mendukung tema dalam penelitian diperoleh di Perpustakaan Unila, Perpustakaan Daerah Lampung, dan internet karena di sana terdapat sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011, tehnik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh dalam tulisan-tulisan, dokumen-dokumen, arsip-arsip dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah sejarah.



